



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan masalah terbesar di Indonesia, terutama di Ibu Kota Jakarta. Sebab, menurut data dari Dinas kebersihan DKI Jakarta yang dipaparkan oleh Maria Fatima Bona dalam *Beritasatu.com* (2016) pada tahun 2016 sebanyak 7000 ton sampah dihasilkan setiap harinya (Maria Fatima Bona, 2016, para.2).



Sumber: Tribunnews.com, 2015

Gambar 1.1 Sampah dari Lautan yang Bermuara di Pesisir Muara Angke

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Terdapat dua jenis sampah yang diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, contohnya daun dan sampah sisa dapur. Sampah organik memiliki sifat lebih mudah terurai dan secara alami. Sedangkan, sampah anorganik adalah sampah kering yang memiliki sifat sulit terurai, contohnya plastik, karet, kaleng, atau barang-barang lain yang termasuk dalam jenis non hayati (Hartono, 2008, p. 6).

Dari hasil kajian *Western Java Environmental Management Project* (2016), pada tahun 2011 sampah di Jakarta didominasi oleh sampah organik yang memiliki presentase sebanyak 53,75%. Lalu selanjutnya dipenuhi oleh sampah kertas dan plastik yang memiliki presentase hampir sama yaitu 14% (*Jakarta Open Data*, 2016).

Sebenarnya sudah terdapat beberapa peraturan undang-undang yang mengatur tentang perlindungan lingkungan hidup yang memang harus dirawat dan dijaga, yaitu Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tujuan dari Undang-undang nomor 32 tahun 2009 adalah melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan kerusakan lingkungan, menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia, menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem, menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup, mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup, menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan, menjamin pemenuhan dan

perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia, mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, mewujudkan pembangunan berkelanjutan, dan mengantisipasi isu lingkungan global (menlh, 2009).

Dalam undang- undang tersebut terdapat banyak sekali peraturan yang mengatur mengenai lingkungan hidup mulai dari pemanfaatan, pengendalian, pencegahan, perizinan, analisis mengenai dampak lingkungan hidup (amdal), penanggulangan, hak, kewajiban, larangan, sampai peran masyarakat.

Pada Bab XI Undang- undang nomor 32 Tahun 2009 (menlh, 2009, p. 47) terdapat peraturan mengenai peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran tersebut berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usul, pengaduan, dan penyampaian informasi atau laporan. Fungsi dari peran tersebut adalah:

1. Untuk meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat.
4. Menumbuhkan sikap cepat tanggap masyarakat dalam melakukan pengawasan sosial.
5. Mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Masalah sampah memang masih menjadi permasalahan yang serius. Banyak sekali sampah- sampah berserakan, di jalan, di tempat wisata, di sungai, bahkan di lingkungan tempat tinggal sekitar. Menurut artikel yang dibuat oleh Ichwan dari *National Geographic Indonesia* (2015), laut menjadi wadah sampah terbesar bagi sampah, terutama sampah plastik. Indonesia menjadi urutan ke dua sebagai pembuang sampah terbesar ke laut setelah Tiongkok dan negara lain seperti Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka (Ichwan, 2015, para.5 & 10). Dinobatkannya Indonesia sebagai negara kedua terbesar penyumbang pencemaran sampah plastik ke laut adalah hasil dari penelitian Jenna Jambeck, seorang profesor teknik lingkungan di *University of Georgia*. Dikutip dari *Tribunnews.com* (2015), Jambeck juga mengatakan bahwa hal ini biasanya dikarenakan negara- negara tersebut masih melakukan pembuangan sampah sembarangan (“Indonesia Urutan Kedua, Inilah 10 Negara Pencemaran Sampah Plastik Terbanyak ke Laut”, 2015, para.3).

Fenomena penumpukan sampah terjadi di Teluk Jakarta menjadi bukti lain dari menumpuknya sampah di laut. Dikutip dari *Republika.co.id* (2018), bahwa terdapat 100 ton sampah dengan ketebalan 2,5 meter yang menumpuk di Teluk Jakarta (“Sulitnya Bersihkan Sampah Muara Angke”, 2018, para.1). Hal ini dikarenakan fenomena angin barat yang membawa sampah- sampah dari laut dan berbagai pesisir laut terbawa dan menumpuk di Teluk Jakarta.

Sampah di laut menjadi perhatian khusus. Hal ini dikarenakan penguraian sampah di dalam laut yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Menurut data yang dipaparkan oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan Institut Pertanian Bogor (2017), butuh waktu mulai dari harian sampai jutaan tahun untuk menguraikan sampah di laut, tergantung jenis sampah tersebut. Contohnya adalah sampah sisa buah butuh waktu 2 minggu sampai 2 bulan, puntung rokok butuh waktu 1 sampai 5 tahun, kantong plastik butuh 10 sampai 20 tahun, kaleng timah butuh waktu 50 tahun, botol plastik butuh waktu 450 tahun, botol kaca butuh waktu 1 juta tahun, dan masih banyak lagi sampah yang sulit terurai di laut karena membutuhkan waktu lama.

Selain sulit untuk diuraikan, tumpukkan sampah di laut juga memiliki bahaya. Bahaya tersebut tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk penghuni laut seperti ikan, plankton, penyu, dan biota laut lainnya. Dikutip dari *BBC Indonesia* (2018), makhluk laut di Indonesia terbelit oleh sampah plastik dan menurut data dari *Ocean Conservancy* mengatakan bahwa 28% ikan-ikan di Indonesia mengandung plastik ("Video Viral Sampah Laut: Tujuh Hal yang Harus Anda Ketahui dan Apa Solusinya?", 2018, para.17). Padahal, Indonesia terkenal dengan lautnya yang indah dan perikanan yang berlimpah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kapal asing dari berbagai negara yang masuk ke Indonesia untuk mencuri hasil perikanan Indonesia. Dikutip dari *Kumparan.com* (2017), dari tahun 2014 hingga 2017 sebanyak 317 kapal asing masuk dan berhasil ditenggelamkan

oleh menteri kelautan Susi Pudjiastuti. Ini dilakukan untuk menjaga hasil perikanan Indonesia agar tetap melimpah dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia (“Menteri Susi Tenggelamkan 317 Kapal Asing Pencuri Ikan Selama Menjabat”, 2017, para.1 dan 2).

Sebagai negara kedua penyumbang sampah plastik terbesar ke laut, Indonesia membuat perjanjian untuk membuat laut Indonesia lebih bersih dari sampah plastik hingga 70% pada 2025 yang akan datang. Perjanjian tersebut disepakati pada konferensi kelautan PBB pada Juni 2017. Dikutip dari *BBC Indonesia* (2017), Kementerian Koordinator Kemaritiman sudah menyiapkan berbagai cara untuk keberhasilan perjanjian tersebut, seperti memberikan pendidikan kembali, merubah *mindset* masyarakat mengenai sampah, membenahi pengelolaan sampah di daerah dan pusat, penataan hubungan kelembagaan, dan memperhatikan dana dan keuangan dalam pengelolaan sampah (Sri Lestari, 2017, para.13).

Hal ini yang membuat karya ini tercipta. Selama ini, karya yang membahas dan konsentrasi pada sampah di laut belum pernah ada. Hanya ada pemberitaan dari media tentang sampah laut yang ada di laut dan tidak secara spesifik dibahas. Pemberitaan media tentang sampah di laut hanya ditampilkan pada saat isu tersebut sedang diperbincangkan. Sedangkan, karya yang membahas secara menyeluruh dan detail tentang sampah di laut belum banyak ditemukan. Laut Jakarta dipilih menjadi obyek liputan, karena pariwisata dari kepulauan seribu yang masih masuk dalam wilayah DKI Jakarta mulai menjadi primadona. Menurut data yang dipaparkan dari

website Dinas Kepulauan Seribu (2018), sebanyak 878.917 wisatawan datang pada tahun 2017 (pulauseribu.jakarta.go.id, 2018, para 3). Dari jumlah wisatawan yang cukup banyak, pasti akan menyebabkan jumlah sampah juga meningkat akibat aktivitas wisatawan. Karena, wisatawan dapat menghasilkan sampah *land based*, yaitu sampah yang berasal dari daratan yang dibawa oleh manusia atau fenomena alam (Himiteka IPB, 2017). Alasan lain dari terpilihnya laut di Jakarta sebagai tempat penelitian, karena DKI Jakarta adalah ibu kota Indonesia dan harus bisa menjadi contoh dari perubahan yang telah dijanjikan oleh pemerintah.

Karya ini ditampilkan dalam bentuk *multimedia interactive story*. Tampilan seperti ini akan lebih disukai masyarakat, terutama di era digital seperti saat ini. Sehingga, diharapkan dapat lebih membuat masyarakat semakin peduli terhadap kebersihan laut di Indonesia terutama di Jakarta.

1.2 Tujuan Karya

Karya dengan tema “Menyelisik Sampah *Marine Debris* di Kepulauan Seribu” ini memiliki tujuan:

1. Menginformasikan tentang sampah yang ada di laut khususnya di laut Jakarta, karena Jakarta adalah pusat ibu kota Indonesia.
2. Informasi akibat dari sampah laut.
3. Edukasi kehidupan biota laut akibat sampah laut
4. Penanganan sampah di laut.

1.3 Kegunaan Karya

a) Kegunaan Akademis

Dalam kegunaan akademis, karya ini akan memberikan sumbangan karya baru yang akan memberikan ilmu kepada masyarakat tentang bagaimana cara menjaga lingkungan, khususnya laut di Jakarta. Serta memberikan hal baru untuk dunia pendidikan tentang memberikan edukasi dan informasi pada masyarakat melalui cara baru, yaitu *multimedia interactive story*.

b) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah untuk menumbuhkan rasa masyarakat tentang peduli lingkungan, menyadarkan masyarakat akan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, mengajak masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan hidup yang terhindar dari sampah, terutama di laut, menyadarkan masyarakat bahwa sampah sulit untuk diuraikan, dan menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA